

**“PERAN SUMBER DAYA PENGHAYAT KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
DALAM MEMPERKUAT KEBHINEKAAN”
(MUNTORICHIN, SH., M.Hum - Kepala Dinporabudpar Kabupaten Banyumas)**

I. Pengantar

Bangsa Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang cukup panjang, mulai dari zaman kerajaan Kutai, Sriwijaya, Majapahit, sampai datangnya bangsa-bangsa lain yang menguasai bangsa Indonesia. Baratus-ratus tahun Indonesia berjuang untuk mencari jati dirinya sebagai suatu bangsa yang merdeka dan mandiri. Setelah melalui proses sejarah yang cukup panjang akhirnya bangsa Indonesia Merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, dengan Pancasila sebagai dasar negara sekaligus sebagai landasan idiil dan UUD 1945 sebagai landasan konstituanal.

Dalam Pancasila terdapat lambang negara yaitu burung Garuda, yang terdapat semboyan : “Bhineka Tunggal Ika” yang maknanya “berbeda-beda tetapi satu jua”. Ungkapan lain yang jarang disampaikan sebagai lanjutan bhineka tunggal ika adalah “tan hana dharma mangrwa” yang maknanya, tidak ada kebenaran atau kebajikan bermuka dua.

Dalam konteks partisipasi, meskipun berbeda, kita memiliki tanggung jawab bersama. Kebersamaan itu tidak harus menghilangkan identitas diri, paham, keyakinan, budaya boleh beda, dan tidak harus berpura-pura sama dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk menegakkan kebersamaan, yang sama jangan dibedakan, yang beda jangan disamakan.

Sejak dulu kita adalah bangsa multikultural. Kita patut berbangga diri, tetapi apalah artinya bangga apabila dalam implementasinya di lingkungan kita berada tidak disertai upaya yang kongkrit untuk menerima perbedaan (multikultural) keberhasilan ini biasanya tidak lepas dari pendekatan budaya, pendekatan tradisional. Ingat, bicara **“tradisional” tidak boleh dimaknai kuno atau ketinggalan zaman, tetapi sebuah kerja budaya yang berkesinambungan.**

Meskipun demikian, kita tidak boleh terlena dan hanya cukup berbangga diri. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dapat dengan cepat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku seseorang. Di sisi lain, kita juga tidak boleh terkungkung seperti katak dalam tempurung, artinya dalam perkembangan jaman ini kita harus bisa menyesuaikan diri.

II. Tugas dan Fungsi Pemerintah Terhadap Sumber Daya Penghayat

Dalam rangka memberdayakan Sumber Daya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa berbagai even telah dilakukan oleh Direktorat pembinaan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Tradisi, maupun oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah selaku Pembina Teknis, melalui kegiatan seperti :

1. Sosialisasi Peraturan Perundangan yang berkaitan dengan Peri Kehidupan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa

2. Sarasehan Daerah Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
3. Dialog Pemberdayaan Pemenuhan Hak-Hak Sipil Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa
4. Pembinaan Generasi Penghayat.

Sesuai pasal 4 Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 43 Tahun 2009 dan No. 41 Tahun 2009, kami Pemerintah Kabupaten Banyumas harus selalu bersinergi dengan semua organisasi penghayat yaitu :

1. Memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat termasuk memfasilitasi terwujudnya kerukunan antara Penghayat Kepercayaan dengan masyarakat.
2. Menumbuhkembangkan keharmonisan, saling pengertian, saling menghormati, dan saling percaya antara Penghayat Kepercayaan dengan masyarakat.

III. Peran Sumber Daya Penghayat

Setiap orang mempunyai tugas dan kewajiban sesuai dengan kemampuan dan kedudukannya masing-masing sesuai adat istiadat dan nilai social budaya yang dianut oleh HPK. Beberapa hal berikut dapat dijadikan pedoman untuk terlibat dalam pembangunan bangsa.

- (1) Proaktif menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, misalnya dengan pemerintah, lembaga swasta, dan dunia media. Ini berkaitan dengan terbinanya manajemen yang proaktif
- (2) Menjauhi eksklusivitas. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam adat dan tradisi untuk dapat memasuki lintas budaya. Pelaku HPK perlu bertindak elegan. Manjing ajur ajer. Beradaptasi secara elegan.
- (3) Mengembangkan sikap toleran. Jangan pernah merasa menjadi pewaris tunggal adat istiadat/budaya. Jangan pernah merasa adat/budaya kita itu yang paling hebat dibandingkan dengan kebudayaan lain. Jangan pernah merasa kebudayaan asing akan menjajah atau mematikan budaya/adat kita. Musuh terbesar toleransi adalah kecurigaan.
- (4) Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi Gethok tular perlu dimaknai sebagai upaya mengomunikasikan budaya/adat dengan cepat dan luas dengan cara (media) sesuai dengan perkembangan zaman. Ungkapan tak kenal maka tak sayang dapat dijadikan spirit untuk tidak lelah mengenalkan budaya/adat kita lewat HPK kepada bangsa lain sehingga bangsa lain itu menjadi senang. Dunia saat ini sering dipandang menjadi kampung global. Budaya /adat istiadat kita berpotensi besar mendunia.
- (5) Mengembangkan kreativitas. Semangat menciptakan hal baru perlu terus dipupuk dan dikembangkan, bukan hanya mengelus-elus peninggalan leluhur dan bangga pada masa lalu. Masa silam itu hebat, tetapi mengejowantahkan ajaran/budaya/adat yang berinspirasi dari masa silam ke dalam kehidupan masyarakat jauh lebih penting daripada sekedar memujanya. Kontekstualisasi ajaran mikul dhuwur mendhem jero.

- (6) Menempa diri untuk bermental tahan banting, tidak mudah puas, tidak suka menerabas dan mengambil jalan pintas.
- (7) Berbuat nyata bagi kehidupan yang lebih baik dengan menjadi pribadi-pribadi teladan hidup di masyarakat.
- (8) Karena hidup itu penuh misteri, tidak sesederhana yang dibayangkan, manusia perlu menggali rasa. Rasa bukan sekedar bicara tentang manis, kecut, getir, atau pahit, melainkan pergulatan yang berkaitan dengan seluruh kehidupan yang ada di masyarakat. .

IV. Penutup

Pembangunan budaya bangsa melalui HPK dan adat istiadat serta nilai sosial budaya masyarakat perlu perhatian serius. Hal tersebut menjadi tanggung jawab kita bersama. Pelaku HPK dan budaya/adat istiadat memiliki potensi besar dan peran yang sangat strategis untuk menjadi yang di depan. Semangat hidup selaras dengan alam yang di usung dalam kondisi saat ini karena kerakusan manusia. Dari masalah penyelamatan lingkungan hidup saja, rentetan masalah lain dapat ditarik. Padahal, sejatinya, agama dan budaya apa pun selalu meneriakkan penganutnya untuk menjaga alam.

Diperlukan pengalaman intelektual, spiritual, dan emosional yang memadai untuk dapat menafsirkan simbol-simbol budaya. Belajar terus-menerus itu perlu. Tanpa itu, pelaku HPK tidak akan dapat menegakkan eksistensinya. Kita memiliki tanggung jawab sama membangun budaya bangsa dengan semangat Bhineha Tunggal Ika. Tan Hana Dharma Mangrwa. Toleransi akan menjadikan kita rendah hati.

Daftar Pustaka

- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. Falsafah Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herusatoto, Budiono. 200. Simbolisme dalam budaya Jawa. Yogyakarta: Hanindita.
- Magnis-Suseno, Franz. 1985. Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Nuryati, Wiendu.1993 Concept, Prespective and Challenges, makalah dari pemberdayaan masyarakat desa wisata. Yogyakarta: UGM press.